

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa yang panjang dan kompleks, novel memuat rangkaian peristiwa, tokoh, latar, serta konflik yang dikembangkan secara mendalam. Dalam kajian sastra, novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial, nilai-nilai budaya, serta refleksi terhadap realitas kehidupan. Oleh karena itu, novel kerap dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian sastra karena kekayaan tematik dan kedalaman naratif yang dimilikinya.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 10), novel merupakan karya prosa fiksi yang mengisahkan sisi kehidupan manusia dengan menonjolkan watak, alur, dan latar secara mendalam. Novel memberikan peluang yang luas bagi pengarang untuk menggambarkan dunia batin tokoh serta kompleksitas kehidupan sosial di sekitarnya. Pernyataan Nurgiyantoro tersebut menegaskan bahwa novel tidak sekadar menyajikan rangkaian peristiwa imajinatif, melainkan menghadirkan gambaran kehidupan manusia secara utuh dan mendalam. Penekanan pada watak, alur, dan latar menunjukkan bahwa ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membangun makna cerita. Melalui watak tokoh, pembaca diajak memahami dunia batin, konflik psikologis, serta sikap dan nilai yang dianut tokoh. Alur berfungsi menggerakkan peristiwa secara runtut sehingga perkembangan karakter dan konflik dapat diikuti secara logis, sedangkan latar memperkuat konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat tokoh hidup. Dengan demikian, novel menjadi medium yang efektif untuk merefleksikan kompleksitas kehidupan manusia, baik dalam ranah personal maupun sosial, sekaligus memungkinkan pembaca melakukan pemaknaan dan empati terhadap pengalaman hidup tokoh-tokoh yang dihadirkan.

Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo terdiri atas 34 bab dan memiliki 278 halaman. Novel ini menyajikan narasi yang sederhana dan singkat dengan kekuatan konflik. Novel berjudul *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo diterbitkan pertama kali pada tahun 2023 oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel ini menyajikan berbagai konflik baik antarsesama manusia, konflik dengan diri sendiri, serta konflik dengan lingkungannya.

Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo merupakan sebuah karya sastra yang memiliki tema ekologis dan pejuang perempuan. Dalam novel ini diceritakan bahwa tokoh utama merupakan pejuang ekologis yang mengalami berbagai masalah akibat apa yang diperjuangkannya. Shalom, tokoh utama

dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* merupakan perempuan asli Sangihe yang mencintai tanah kelahirannya. Ia berupaya melindungi tanah kelahirannya dari kerusakan akibat eksploitasi besar-besaran perusahaan tambang. Shalom dan masyarakat Sangihe gigih dalam merawat dan mempertahankan tanah Sangihe dari keserakahan orang-orang yang berlindung di balik kekuasaan.

Shalom Mawira dan masyarakat Kepulauan Sangihe menolak untuk bungkam melihat eksploitasi alam yang merusak tanah nenek moyang mereka. Macam-macam perlawanan telah Shalom lakukan bersama dengan masyarakat Sangihe demi mengusir pengusaha-pengusaha tambang dengan mengorbankan uang, waktu, tenaga, kebebasan, hingga dijebloskan ke penjara. Buku yang ditulis oleh Dian Purnomo ini menampilkan banyak pelajaran yang dapat kita petik dalam buku ini.

Sebuah karya novel akan terasa semakin menarik ketika di dalamnya terdapat pemunculan konflik yang berperan penting dalam menggerakkan alur cerita, menghidupkan karakter, serta membangkitkan emosi pembaca melalui pertentangan-pertentangan yang terjadi antar tokoh maupun antara tokoh dengan lingkungannya. Dalam novel *Perempuan yang Menunggu di lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo, terdapat konflik yang menarik karena tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berkelindan dengan persoalan sosial yang lebih luas. Konflik-konflik tersebut hadir melalui pergulatan batin para tokoh utama serta benturan mereka dengan kekuatan di luar diri, seperti struktur kekuasaan, ketidakadilan, dan eksploitasi alam.

Permasalahan yang dihadapi manusia akan menimbulkan konflik-konflik. Terjadinya konflik disebabkan oleh bermacam hal. Keluarga, percintaan, persahabatan, pekerjaan, dan lain sebagainya merupakan penyebab terjadinya konflik dalam kehidupan (Bustami: 2017). Melalui konflik, pembaca dapat memahami motivasi, emosi, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang, sehingga cerita menjadi lebih hidup, realistis, dan bermakna.

Nurgiyantoro (2013: 122) menyatakan bahwa konflik merupakan hal yang penting dalam fiksi karena dapat menimbulkan peristiwa dan situasi yang menjadi dasar perkembangan alur. Konflik dapat bersifat internal (terjadi dalam diri tokoh) maupun eksternal (antara tokoh dengan tokoh lain, masyarakat, atau lingkungannya). Konflik adalah suatu pertentangan, benturan, atau ketegangan yang terjadi antara dua kepentingan, nilai, atau kekuatan yang berbeda, baik berasal dari dalam diri tokoh (konflik internal) maupun antara tokoh dengan lingkungan sosialnya (konflik eksternal). Dalam karya sastra, konflik berfungsi sebagai penggerak utama alur cerita yang memunculkan dinamika, perubahan, dan perkembangan karakter. Adapun konflik-konflik yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo memiliki beberapa bentuk. Konflik tersebut secara garis besar terbagi atas dua, yaitu konflik internal dan eksternal. Penelitian ini dikhususkan pada konflik tokoh utama, dikarenakan antara konflik dan tokoh utama mempunyai hubungan erat yang mempengaruhi jalannya alur.

Beberapa hal yang mendasari penulis dalam memilih novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* sebagai objek penelitian adalah, *pertama*, novel ini terinspirasi dari kehidupan nyata yang mengangkat konflik ekologis di Sangihe. *Kedua*, dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* terdapat konflik yang melibatkan tokoh utama. *Ketiga*, novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* belum pernah diteliti dengan pendekatan struktural yang berfokus pada konflik tokoh utama. *Keempat*, pengarang novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* yaitu Dian Purnomo dikenal sebagai penulis yang karya-karyanya dekat dengan realitas kehidupan masyarakat adat. Kedekatannya dengan isu-isu sosial, budaya lokal, serta suara kelompok marginal menjadikan tulisannya terasa autentik dan sarat makna kemanusiaan. Latar tersebut menjadi salah satu alasan yang menginspirasi peneliti, karena karya Dian Purnomo tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga merefleksikan perjuangan, identitas, dan dinamika kehidupan masyarakat yang jarang mendapat ruang dalam wacana arus utama. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menjadikan karyanya sebagai objek kajian.

B. Identifikasi Masalah

Ada berbagai masalah yang menarik diteliti sehubungan dengan novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Adapun masalah-masalah yang dimaksud dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dinamika kehidupan yang dialami tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo.
2. Bentuk konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo.
3. Sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini lebih difokuskan pada konflik tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk konflik tokoh utama yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo?
2. Bagaimanakah sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo?

E. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguraikan bentuk konflik tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo.
2. Menjelaskan sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik yang dihadapinya.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai unsur struktural dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi bidang kesastraan dan pembaca secara umum. Manfaat penelitian ini dapat dibagi atas manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penggunaan teori sastra, khususnya mengenai pendekatan struktural dalam analisis novel Indonesia kontemporer.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep tokoh dan konflik sebagai unsur struktural yang saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita.
3. Penelitian ini dapat menjadi rujukan teoretis dalam mengkaji konflik internal dan konflik eksternal tokoh utama dalam karya sastra berbentuk novel.
4. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan metode analisis struktural sebagai pendekatan yang relevan untuk mengungkap makna dan dinamika cerita dalam karya sastra.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti sastra, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian sejenis yang menggunakan pendekatan struktural.
2. Bagi mahasiswa sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami penerapan teori struktural secara konkret dalam analisis novel.
3. Bagi pembaca umum, penelitian ini dapat menambah wawasan dan apresiasi terhadap novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo, khususnya dalam memahami konflik yang dialami tokoh utama.
4. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau sumber pendukung dalam pembelajaran apresiasi dan analisis karya sastra Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian terhadap novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* tentu saja memerlukan landasan teori. Menurut Sugiyono (2019) landasan teori merupakan alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis. Teori digunakan untuk memberikan kerangka berpikir yang ilmiah dengan tujuan menjelaskan tentang fenomena yang diteliti.

Sejalan dengan itu, Kerlinger menyebutkan bahwa landasan teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang saling berkaitan secara sistematis untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena penelitian. Teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian terhadap novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Pendekatan Struktural

Secara etimologis, struktural berasal dari kata Latin, *structura* yang berarti bentuk atau bangunan. Pendekatan struktural merupakan salah satu metode analisis karya sastra yang menekankan pada kajian unsur-unsur intrinsik dalam teks serta hubungan antarunsur tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh. Teeuw (1984) mengatakan bahwa strukturalisme berusaha memahami karya sastra dari dalam, dengan cara meneliti jalinan unsur seperti tema, alur, tokoh, latar, gaya bahasa, dan amanat, yang bersama-sama membentuk totalitas makna.

Unsur intrinsik adalah komponen pembangun karya sastra dari dalam, yaitu unsur-unsur yang secara langsung terdapat dalam teks sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini saling berkaitan membentuk kesatuan cerita dan berfungsi untuk menyampaikan makna, nilai, serta estetika dalam novel. Menurut Faruk (2015), "unsur intrinsik merupakan komponen internal teks sastra yang secara struktural membentuk sistem makna dalam karya tersebut." Artinya, unsur intrinsik memiliki hubungan erat satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan makna keseluruhan dari sebuah karya. Lebih lanjut, Damayanti (2016) menyebutkan bahwa unsur intrinsik dalam novel meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Masing-masing unsur tersebut memiliki peran khusus.

Dalam penelitian strukturalisme, yang menjadi fokus didalamnya ialah mengenai tokoh, plot, latar, dan sudut pandang. Tokoh dalam sebuah roman merupakan unsur penting. Plot boleh saja dianggap sebagai tulang punggung sebuah cerita. Akan tetapi keberadaan, fungsi, serta unsur tokoh tidak kalah pentingnya. Jika plot sebuah cerita sudah bagus, tetapi tidak memiliki tokoh, maka dapat menimbulkan sebuah pertanyaan.

Tokohlah yang melakukan sesuatu dan dikenai sesuatu. Tokoh juga yang dalam plot menggerakkan peristiwa. Karena tokoh juga muncul konflik, dan lain-lain (Bustami, 2017: 11).

Peran tokoh dalam struktur cerita juga berkaitan erat dengan penggambaran watak atau penokohan dalam cerita. Melalui teknik penokohan, seperti deskripsi langsung, dialog, tindakan, maupun tanggapan tokoh lain, pembaca dapat mengenali sifat, sikap, serta perkembangan kepribadian tokoh dari awal hingga akhir cerita. Perkembangan ini sering kali menunjukkan perubahan psikologis yang dipicu oleh konflik dan pengalaman hidup yang dialami tokoh. Dengan demikian, tokoh tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan berkembang seiring dengan jalannya alur.

Kehadiran tokoh juga tidak dapat dilepaskan dari latar yang melingkupi kehidupannya. Latar tempat, waktu, dan sosial turut memengaruhi cara tokoh berpikir, bersikap, dan bertindak. Lingkungan sosial tertentu dapat membentuk karakter tokoh, bahkan menjadi penyebab munculnya konflik yang menggerakkan cerita. Oleh sebab itu, dalam pendekatan struktural, hubungan antara tokoh dan latar dipahami sebagai hubungan yang fungsional, karena keduanya saling mendukung dalam membangun logika cerita yang utuh.

Selain itu, Teeuw memandang bahwa pendekatan struktural harus berangkat dari teks itu sendiri (*close reading*). Artinya, analisis difokuskan pada unsur intrinsik tanpa terlebih dahulu mengaitkannya dengan faktor di luar teks seperti biografi pengarang, sejarah, atau kondisi sosial. Hal ini karena struktur karya sastra dianggap memiliki otonomi, sehingga penafsiran harus didasarkan pada bukti-bukti yang terdapat di dalam teks. Melalui analisis struktur, peneliti dapat memahami bagaimana unsur-unsur pembangun karya saling berinteraksi hingga menghasilkan makna yang utuh. Pendekatan ini sangat penting dalam kajian fiksi karena membantu mengungkap pola, fungsi, dan hubungan antarunsur yang membentuk keseluruhan cerita.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan dan mengembangkan karakter tokoh tersebut, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Nurgiyantoro (2013: 165) berpendapat bahwa penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Tokoh tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap alur, tetapi sebagai pusat penggerak cerita, karena setiap peristiwa pada dasarnya terjadi akibat tindakan, keputusan, atau konflik yang melibatkan tokoh. Selain itu, tokoh juga menjadi sarana pengarang untuk menyampaikan nilai, gagasan, dan pandangan hidup, sebab watak dan pengalaman tokoh sering kali mencerminkan persoalan manusia dalam kehidupan nyata.

Tokoh memegang peranan penting dalam sebuah karya sastra karena melalui merekalah cerita bergerak dan konflik dikembangkan. Tokoh bukan hanya sekadar

pelaku dalam cerita, tetapi juga representasi dari berbagai nilai, ideologi, dan realitas sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam pengembangan narasi, tokoh sering kali menjadi alat untuk mengekspresikan pandangan dunia pengarang atau untuk menghadirkan peristiwa yang mencerminkan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, tokoh dalam sebuah novel tidak hanya perlu dimunculkan secara fisik, tetapi juga harus dibentuk dengan kepribadian, emosi, dan pemikiran yang kuat agar terasa hidup dan meyakinkan bagi pembaca.

Penokohan sebagai teknik penggambaran tokoh melibatkan beberapa cara, seperti melalui ucapan tokoh, pikiran tokoh, tindakan, penampilan fisik, serta tanggapan tokoh lain terhadapnya. Metode-metode ini dapat dibagi menjadi dua pendekatan utama, yaitu secara langsung (analitik) dan tidak langsung (dramatik). Penokohan langsung berarti pengarang secara eksplisit menjelaskan karakter tokoh kepada pembaca, misalnya menyatakan bahwa tokoh itu tegas, penakut, atau bijak. Sedangkan dalam penokohan tidak langsung, pembaca menyimpulkan sendiri sifat tokoh melalui tindakan, dialog, atau reaksi tokoh lain. Teknik tidak langsung sering digunakan untuk memberikan kedalaman psikologis dan membangun karakter tokoh secara lebih natural dan kompleks.

Penokohan yang baik akan menampilkan tokoh yang terasa wajar, logis, dan berkembang seiring jalannya cerita, sehingga pembaca dapat merasakan kedekatan emosional, simpati, bahkan empati terhadap tokoh tersebut. Dengan demikian, tokoh dan penokohan bukan hanya membangun aspek naratif, tetapi juga memperdalam daya tarik, pesan, serta makna keseluruhan karya sastra.

Dengan penggambaran tokoh dan penokohan yang kuat, pembaca tidak hanya mengikuti jalan cerita, tetapi juga mengalami keterikatan emosional dengan tokoh. Tokoh-tokoh yang memiliki watak kompleks dan realistis dapat menciptakan empati, simpati, bahkan konflik batin bagi pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh dan penokohan merupakan aspek penting dalam menciptakan daya tarik naratif dan memperkuat pesan cerita.

c. Pengertian Konflik

Konflik merupakan salah satu hal yang tidak lepas dari kehidupan manusia karena setiap individu memiliki kebutuhan, kepentingan, dan pandangan yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang sering memunculkan ketidaksepahaman atau pertentangan. Situasi ini dapat menimbulkan ketegangan, ketidaknyamanan, bahkan perselisihan, baik secara terbuka maupun terselubung. Konflik dapat terjadi antara individu, kelompok, atau dalam diri seseorang, dan biasanya muncul ketika masing-masing pihak merasa bahwa kebutuhan atau keinginannya terhalang oleh pihak lain.

Meredith & Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2013: 179), konflik merujuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Lebih lanjut Tarigan (2011), konflik adalah

pertentangan atau perbedaan yang terjadi dalam cerita yang secara berkesinambungan menggerakkan alur dan menciptakan dinamika cerita.

konflik menempati posisi yang sangat penting karena berfungsi sebagai penggerak utama alur cerita sekaligus sebagai sarana pengungkapan makna teks secara keseluruhan. Konflik dipahami bukan sekadar pertentangan biasa, melainkan sebagai bagian dari sistem struktur yang saling berhubungan dengan unsur intrinsik lainnya, seperti tokoh, alur, latar, dan tema. Dalam pendekatan struktural, konflik dianalisis dari dalam teks itu sendiri, tanpa mengaitkannya terlebih dahulu dengan latar belakang pengarang atau kondisi sosial di luar karya. Dengan demikian, konflik dilihat sebagai mekanisme internal yang membangun ketegangan, dinamika peristiwa, serta perkembangan cerita.

A. Teeuw (1984) menegaskan bahwa konflik merupakan salah satu unsur yang memperoleh maknanya melalui hubungan timbal balik dengan unsur-unsur lain dalam struktur karya sastra. Konflik tidak dapat berdiri sendiri, melainkan hadir sebagai akibat dari interaksi antartokoh atau pertentangan dalam diri tokoh yang kemudian terjalinkan dalam alur cerita. Melalui konflik, pembaca dapat memahami karakter tokoh secara lebih mendalam, sebab sikap, pilihan, dan tindakan tokoh biasanya tampak jelas ketika ia dihadapkan pada situasi yang problematis. Oleh karena itu, konflik berperan penting dalam memperlihatkan watak tokoh sekaligus menegaskan tema yang diusung pengarang.

Dalam kerangka strukturalisme, konflik juga berkaitan erat dengan alur atau plot. Konflik menjadi pemicu munculnya rangkaian peristiwa yang membentuk tahap-tahap alur, mulai dari pengenalan situasi, munculnya konflik, peningkatan konflik, hingga klimaks dan penyelesaian. Tanpa konflik, alur akan kehilangan daya gerakannya dan cerita menjadi datar. Teeuw menyatakan bahwa alur yang baik adalah alur yang dibangun secara kausal, artinya setiap peristiwa saling berkaitan dan berkembang secara logis, dan konflik menjadi pusat dari hubungan kausal tersebut. Dengan demikian, konflik tidak hanya berfungsi sebagai unsur dramatik, tetapi juga sebagai pengikat struktur alur secara keseluruhan.

Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013: 179), konflik dibagi menjadi dua yaitu konflik internal dan eksternal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau : tokoh-tokoh) cerita. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan suatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa konflik internal merujuk pada pergolakan batin tokoh yang terjadi dalam hati, pikiran, atau jiwanya, seperti perasaan ragu, takut, cemas, bersalah, atau dilema dalam mengambil keputusan. Konflik jenis ini bersifat psikologis dan tidak selalu tampak melalui tindakan fisik, tetapi dapat diketahui melalui monolog batin, sikap, dan respons emosional tokoh terhadap peristiwa yang dialaminya. Konflik internal sering kali menunjukkan kedalaman karakter tokoh serta menjadi sarana pengarang untuk mengungkapkan kompleksitas kejiwaan manusia.

Sementara itu, konflik eksternal merupakan pertentangan yang dialami tokoh akibat interaksinya dengan faktor-faktor di luar dirinya. Konflik ini dapat muncul dalam bentuk pertentangan antara tokoh dengan tokoh lain, tokoh dengan masyarakat, maupun tokoh dengan lingkungan alam. Konflik eksternal biasanya tampak lebih nyata melalui peristiwa, dialog, atau tindakan langsung yang melibatkan tokoh. Melalui konflik eksternal, pengarang menggambarkan hubungan tokoh dengan dunia sekitarnya serta memperlihatkan bagaimana tokoh tersebut bereaksi dan berjuang menghadapi tekanan dari luar. Dengan demikian, pembagian konflik menjadi konflik internal dan eksternal membantu pembaca memahami dinamika cerita secara lebih menyeluruh, karena kedua jenis konflik tersebut saling berkaitan dan bersama-sama membentuk perkembangan alur serta makna keseluruhan karya sastra.

1. Konflik Internal

Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro: 2013), konflik internal ialah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Konflik mencakup pertentangan yang terjadi dalam diri seorang tokoh, yaitu benturan antara keinginan, dorongan, nilai, atau pilihan yang berbeda dalam batin tokoh.

Dalam karya sastra, konflik internal menjadi unsur penting yang memperdalam karakterisasi tokoh, sebab melalui konflik inilah pembaca dapat memahami motivasi, perasaan, dan perkembangan tokoh secara lebih mendalam. Konflik internal sering kali menjadi penggerak alur cerita, karena pergulatan batin tokoh dapat menuntunnya pada perubahan sikap, pandangan hidup, atau keputusan penting yang memengaruhi jalannya cerita secara keseluruhan.

Selain itu, konflik internal juga berperan dalam membangun ketegangan emosional yang membuat cerita terasa lebih hidup dan realistis. Ketika tokoh harus memilih antara dua hal yang sama pentingnya, atau ketika ia harus menghadapi ketakutan dan keyakinannya sendiri, pembaca diajak masuk ke dalam dunia batinnya sehingga dapat merasakan kompleksitas pengalaman manusia yang ingin disampaikan pengarang. Melalui proses pergulatan batin ini pula, perubahan watak tokoh menjadi lebih logis dan meyakinkan, karena setiap tindakan yang diambil merupakan hasil dari pertimbangan dan pertentangan yang ia alami dalam dirinya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013) menyatakan bahwa konflik merupakan bentuk ketegangan yang esensial dalam cerita karena darinya lahir dinamika peristiwa dan perkembangan tokoh. Konflik internal, khususnya, menjadi sarana penting untuk memperlihatkan kompleksitas psikologis tokoh. Melalui konflik batin, pengarang dapat menggambarkan sisi kemanusiaan tokoh secara lebih mendalam, seperti keraguan, rasa bersalah, ambisi, atau ketakutan yang tersembunyi. Dengan demikian, konflik internal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap cerita, tetapi juga sebagai alat utama untuk mengungkap lapisan kejiwaan tokoh yang tidak selalu tampak melalui tindakan lahiriah.

Pendapat senada dikemukakan oleh A. Teeuw (1984) yang menegaskan bahwa makna sebuah karya sastra lahir dari hubungan antarelemen intrinsiknya. Konflik internal memperoleh arti penting karena berkaitan langsung dengan tema dan amanat karya. Pergulatan batin tokoh sering kali mencerminkan persoalan-persoalan mendasar yang ingin disampaikan pengarang, seperti konflik nilai, krisis identitas, atau pertentangan antara idealisme dan realitas. Oleh karena itu, konflik internal tidak dapat dipisahkan dari upaya pengarang dalam membangun kesatuan struktur cerita yang utuh dan bermakna.

Selain itu, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013) menjelaskan bahwa konflik batin merupakan salah satu bentuk konflik yang paling efektif untuk menciptakan kedalaman cerita, karena menempatkan tokoh dalam situasi psikologis yang sulit dan menuntut adanya pilihan. Pilihan-pilihan inilah yang kemudian menentukan arah perkembangan alur serta perubahan karakter tokoh. Ketika tokoh dihadapkan pada dilema batin, pembaca tidak hanya menyaksikan rangkaian peristiwa, tetapi juga proses berpikir dan perasaan yang melatarbelakangi tindakan tokoh tersebut.

Dengan demikian, konflik internal dalam karya sastra memiliki fungsi struktural dan estetis yang sangat penting. Konflik ini memperkuat karakterisasi tokoh, menggerakkan alur cerita, serta memperdalam tema dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Melalui konflik internal, karya sastra mampu menghadirkan gambaran kehidupan manusia yang kompleks dan realistis, sehingga pembaca dapat menangkap makna cerita secara lebih utuh dan mendalam.

2. Konflik Eksternal

Menurut Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013: 179), Konflik eksternal merupakan pertentangan yang dialami tokoh dengan faktor-faktor di luar dirinya. Bentuk konflik ini dapat muncul akibat keadaan alam, situasi lingkungan tempat tokoh hidup, maupun interaksinya dengan tokoh lain. Karena sumbernya berasal dari luar diri tokoh, konflik eksternal umumnya dibagi menjadi dua jenis, yaitu konflik fisik dan konflik sosial.

Konflik fisik biasanya melibatkan benturan yang bersifat nyata atau material, seperti pertarungan, bencana alam, atau hambatan fisik lain yang harus dihadapi tokoh. Dalam jenis konflik ini, tokoh berhadapan langsung dengan kekuatan luar yang mengancam keselamatannya atau menghalangi tujuannya. Konflik fisik sering dimanfaatkan pengarang untuk menciptakan ketegangan dan dinamika dalam alur cerita, sekaligus menggambarkan kekuatan, kelemahan, atau ketangguhan tokoh dalam menghadapi situasi sulit.

Sementara itu, konflik sosial berkaitan dengan pertentangan antartokoh atau antara tokoh dengan aturan, norma, dan nilai yang berlaku di masyarakat. Konflik ini dapat berupa perselisihan, ketidakadilan, tekanan sosial, atau perbedaan kepentingan yang menempatkan tokoh pada posisi yang menuntutnya untuk mengambil sikap. Melalui konflik sosial, pengarang dapat menyoroti berbagai realitas kehidupan sosial serta menampilkan bagaimana tokoh merespons tekanan atau tuntutan dari lingkungannya.

Konflik eksternal, baik yang bersifat fisik maupun sosial, memiliki peran penting dalam membangun struktur cerita secara keseluruhan. Dalam pendekatan struktural, konflik eksternal tidak dipandang sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari rangkaian alur yang saling berkaitan secara kausal. Setiap konflik yang dihadapi tokoh akan memicu peristiwa berikutnya dan mendorong perkembangan cerita menuju klimaks. Dengan demikian, konflik eksternal berfungsi sebagai penggerak utama alur serta sarana untuk memperlihatkan hubungan sebab-akibat antarperistiwa dalam karya sastra.

Selain itu, konflik eksternal juga berperan dalam mengungkap karakter tokoh secara lebih jelas. Menurut Teeuw (1984), watak tokoh sering kali tampak melalui reaksinya terhadap tekanan dari luar dirinya. Cara tokoh menghadapi konflik fisik, seperti ancaman alam atau kekerasan, serta konflik sosial, seperti pertentangan dengan tokoh lain atau sistem sosial, mencerminkan sikap, nilai, dan prinsip hidup yang dianutnya. Oleh karena itu, konflik eksternal menjadi media yang efektif bagi pengarang untuk memperlihatkan karakter tokoh melalui tindakan nyata, bukan sekadar melalui deskripsi.

Konflik eksternal, baik yang bersifat fisik maupun sosial, dalam kajian struktural dipahami sebagai bagian dari sistem teks yang berfungsi membangun keterpaduan unsur-unsur intrinsik. Konflik eksternal hadir sebagai rangkaian peristiwa yang dialami tokoh akibat adanya tekanan atau pertentangan dari luar dirinya, sehingga memengaruhi perkembangan alur cerita. Dalam hal ini, konflik eksternal tidak dipahami sebagai kehendak atau maksud pengarang, melainkan sebagai unsur tekstual yang bekerja secara struktural di dalam cerita untuk menciptakan hubungan sebab-akibat antarperistiwa.

Dalam konflik fisik, pertentangan dengan alam atau kondisi material tertentu menempatkan tokoh pada situasi yang menuntut respons konkret. Respons tersebut kemudian memunculkan peristiwa lanjutan yang memperkuat dinamika alur. Sementara itu, konflik sosial memperlihatkan relasi antartokoh atau antara tokoh dengan sistem sosial yang melingkupinya. Relasi-relasi tersebut membentuk jaringan pertentangan yang memperjelas posisi tokoh dalam struktur cerita, baik sebagai pihak yang menentang, ditentang, maupun yang terjebak dalam tekanan sosial tertentu.

Selain berfungsi menggerakkan alur, konflik eksternal juga berperan dalam memperjelas fungsi tokoh dalam struktur cerita. Tokoh dapat dipahami melalui perannya dalam konflik, misalnya sebagai tokoh yang berkonflik langsung, tokoh penentang, atau tokoh pendukung. Dalam kerangka strukturalisme, fungsi-fungsi tersebut lebih ditekankan daripada aspek psikologis atau latar belakang pengarang. Dengan demikian, konflik eksternal membantu pembaca memahami peran tokoh dan relasinya dengan unsur lain secara objektif berdasarkan teks.

Dengan demikian, konflik eksternal, baik fisik maupun sosial, berfungsi sebagai unsur struktural yang memperkuat kesatuan cerita. Konflik ini menghubungkan tokoh, alur, dan latar dalam satu jalinan yang utuh, sehingga makna cerita dapat dipahami

sebagai hasil hubungan antarelemen intrinsik, bukan sebagai cerminan niat atau sudut pandang pengarang.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang digunakan sebagai landasan penelitian ini diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh M. Abuyazid Al Bustami dengan judul “Konflik Tokoh Utama dalam Roman *Das Erste mal und wieder* Karya Lisa Moos: Kajian Strukturalisme)” Universitas Negeri Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan studi kepustakaan. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan konflik tokoh utama dan cara tokoh utama dalam menghadapi konflik dalam roman *Das erste Mal und immer wieder*. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dalam roman *Das erste Mal und immer wieder*, konflik internal yang dialami tokoh utama meliputi rasa kehilangan, sedih, kesepian, ketakutan, marah, khawatir, dan gundah. Sementara itu konflik eksternal meliputi kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, ibunya terserang penyakit kanker sehingga Lisa harus sekolah sambil bekerja, dan Lisa hamil akibat perkosaan yang dilakukan oleh Marco. Untuk menyelesaikan konflik yang dialaminya, tokoh utama lebih sering berada di rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah, bekerja untuk membantu keuangan keluarga, dan menggugurkan janin di kandungannya akibat perkosaan yang dilakukan Marco. Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan struktural, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek kajiannya (Bustami: 2017).

Penelitian relevan selanjutnya yang dilakukan oleh Wiwindya Anggraini. Dengan judul “Konflik Tokoh dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* Karya Hega Rif” Universitas Hasanuddin. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu mengemukakan bentuk-bentuk konflik tokoh, serta sikap tokoh menghadapi konflik dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* Karya Helga Rif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa bentuk-bentuk konflik tokoh terbagi menjadi dua dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif. Konflik internal dan eksternal. Sikap tokoh dalam menghadapi konflik dengan pasrah dan ditemukan keadaan yang diinginkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan struktural, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek kajiannya (Anggraini: 2018).

Penelitian relevan selanjutnya ditulis oleh Rini Agustina yang berjudul “Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan M.N.” IKIP PGRI Pontianak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konflik tokoh utama dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat konflik sosial yang berwujud masalah tuduhan, pertikaian, penindasan, dan pertentangan. Konflik internal yang

terdapat dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M. N berdasarkan analisis yang peneliti lakukan yaitu konflik batin yang berupa harapan, dan konflik antara dua keinginan. (Agustina, 2016).

C. Kerangka Pikir

